

Adaptasi Alat Ukur Dukacita untuk Remaja Indonesia dengan Keluarga yang Meninggal Mendadak

Prudentia Kirana Gunawan¹, Hendriati Agustiani², Laila Qodariah³

Universitas Padjadjaran^{1, 2, 3}

Email: prudentia14002@mail.unpad.ac.id¹, hendriati.agustiani@unpad.ac.id², laila.qodariah@unpad.ac.id³

Abstract:

An abnormal form of grief, prolonged grief disorder (PGD), most common cause are sudden deaths of immediate family members. The latest and most developed assessment of prolonged grief disorder (PGD) is the PG-13; available in adult and child form. This research adapts PG-13 children form to the appropriate context of Indonesian adolescence. As supplementary, adaptation was also done on the People Places and Things You Miss Inventory (PPTIM). Adaptation process follows the steps of adaptation proposed by Beaton D. E. This process focuses on the appropriateness of language, maintenance of the content, also the understandability and practicality of the adapted self-report measure through pretesting process. Pretesting was done on 46 adolescence that has lost an immediate family member due to sudden death. Cause of death are not limited as long as it is sudden; time of death is limited however to minimal of 6 months prior pretesting.

Keyword: *prolonged grief disorder*, pg-13 children form, pptim

Received August 20, 2021; September 12, 2021; Accepted October 01, 2021

How to Cite: Gunawan, P. G., Agustiani, H., & Qodariah, L. (2021). Adaptasi Alat Ukur Dukacita untuk Remaja Indonesia dengan Keluarga yang Meninggal Mendadak. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(1), 16-28.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Kondisi berduka, atau grief, merupakan reaksi normal dalam menghadapi suatu perubahan signifikan dalam pola kehidupan. Fiorini & Mullen (n.d.) menyatakan bahwa grief untuk setiap orang berbeda secara durasi, intensitas dan faktor-faktor pemicunya. Hal ini membuat pengalaman grief menjadi sangat subjektif. Walaupun demikian grief dapat menjadi abnormal apabila individu yang mengalaminya kesulitan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik secara emosional dan fungsional (Killikelly et al., 2018; Kristensen et al., 2016). Abnormalitas dapat dilihat dari durasi dan intensitas pengalaman yang muncul dalam pikiran perasaan dan perilaku dari individu yang mengalaminya berdasarkan norma budaya dan lingkungan sosial setempat (Spuij et al., 2012; Stelzer et al., 2020). Abnormalitas ini pun dapat dibandingkan juga dengan “red flags” yang disepakati oleh para ahli kesehatan mental (Killikelly et al., 2018; Stelzer et al., 2020).

Di antara penyimpangan grief yang telah dialami oleh profesi dan peneliti kesehatan mental, penyimpangan grief yang paling baru disepakati adalah *prolonged grief disorder* (PGD). PGD memiliki etiologi dan manifestasi yang khas dari penyimpangan lainnya yang berkorelasi dengan PGD (Killikelly et al., 2018, 2020; Killikelly & Maercker, 2017). Etiologi PGD yang paling utama adalah kehilangan seseorang yang akrab dengan individu oleh kematian yang bersifat mendadak. Kematian bersifat mendadak ini menyebabkan kondisi terkejut/kaget yang

teramat sehingga individu yang ditinggal, kesulitan untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi (Djelantik et al., 2020; Komischke-Konnerup et al., 2021; Kristensen et al., 2016). Pengalaman ini akan semakin meningkat jikalau individu yang ditinggal memiliki ketergantungan emosional (kasih sayang, *attachment*) dan/atau fisik (finansial) sehingga perasaan aman dari individu yang ditinggal terancam (Killikelly et al., 2018). Beberapa etiologi lainnya yang dapat memicu penyimpangan ini termasuk individu yang ditinggal tidak bisa melakukan atau ikut serta dalam tradisi akan kematian yang diyakininya, kurangnya dukungan sosial dan/atau fisik yang mempersulit proses *grief* individu yang ditinggal, adanya hubungan *attachment* yang tidak sehat antara almarhum dengan individu yang ditinggal, serta ada kondisi psikologis dan/atau fisik yang kurang sehat sebelum kehilangan (Goveas & Shear, 2020; Lenger et al., 2020).

PGD dengan etiologi khas ini menjadi prihatin profesi kesehatan mental dengan fenomena pandemi COVID-19. Goveas & Shear (2020) melakukan perbandingan antara pengalaman berduka pada orang-orang yang kehilangan keluarga sebelum pandemi dengan orang-orang yang kehilangan saat pandemi. Ditemukan bahwa orang-orang yang kehilangan saat pandemi lebih merasakan intensitas kehilangannya oleh karena kondisi-kondisi pandemi yang menyulitkan proses berduka. Hal yang serupa ditemukan pada penelitian-penelitian lain (Tang & Xiang, 2021b; Verdery et al., 2020), bahwa ada kemungkinan besar penderita PGD akan meningkat pada saat dan setelah pandemi. Bahkan penelitian Tang & Xiang (2021b) menyarankan pengembangan batasan dari diagnosis PGD dengan memperluas hubungan relasi almarhum dengan individu yang ditinggal (selain kematian keluarga inti, teman dekat dan kakek nenek diikutsertakan). Penelitian Verdery et al. (2020) menemukan bahwa individu yang kehilangan orang akrab dengannya oleh kematian mendadak yang tidak disebabkan oleh COVID-19 atau komplikasi dari COVID-19 juga beresiko untuk mengalami PGD dengan banyaknya adaptasi yang harus dilakukan dalam memproses kehilangan dan pelaksanaan tradisi dalam kondisi pandemi.

Semua penelitian yang di atas berhubungan dengan populasi usia dewasa, tidak ada yang pada usia remaja atau pun anak. Penelitian PGD yang tersedia saat penulisan artikel hanya pada remaja sebelum pandemi (Han et al., 2016). Penelitian terhadap remaja dan anak tentunya tidak kalah penting dari penelitian pada dewasa, terutama mengingat remaja memiliki kerentanan secara perkembangan emosional (Saez-flores et al., 2018). Remaja mengalami resiko untuk mengalami pemikiran bunuh diri lebih tinggi daripada dewasa (Andriessen et al., 2018). Pemikiran bunuh diri ini disertai pengalaman PTSD, kecemasan dan depresi yang juga dapat ditemukan pada penderita PGD pada umumnya (Boelen et al., 2010). Salah satu kemungkinan alasan mengapa adanya keterbatasan penelitian di jenjang usia di bawah dewasa adalah keterbatasan alat ukur yang tersedia.

Pengembangan alat ukur PGD terbaru adalah Prolonged Grief (PG-13) form yang disusun oleh Dr. Prigerson (Weill Cornell Medicine, n.d.). PG-13 ini didasarkan atas penelitian lapangan dan dikembangkan dari alat ukur sebelumnya, yaitu The Complicated Grief Assessment for Children and Adolescents (CGA-C) yang juga dikembangkan oleh Dr. Prigerson. PG-13 terdiri dari 13 pertanyaan yang berusaha menggambarkan kondisi pikiran, perasaan dan perilaku individu yang berduka. Dua pertanyaan tambahan menanyakan durasi dan titik onset pengalaman. Untuk remaja dan anak, PG-13 dapat dipasangkan dengan People, Places and Things I Miss (PPTIM). PPTIM menanyakan pengalaman kehilangan dari pengisinya. Kehilangan yang digambarkan tidak terbatas pada orang yang meninggal, tetapi juga pada orang-orang yang berpisah dengan pengisinya karena berpindah tempat, tidak lagi menghabiskan waktu bersama dengan pengisinya atau alasan lainnya. PPTIM juga menanyakan kehilangan hal-hal seperti hewan peliharaan, rumah, benda kesayangan, benda penting dan/atau lainnya. PG-13 sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa seperti Arab, Bulgaria, Mandarin, Perancis (Quebec), Jerman, Ibrani, Jepang, Korea, Spanyol, Thailand, Swedia dan sebagainya (Weill Cornell Medicine, n.d.). Diantara adaptasi yang tersedia, hanya tiga yang telah divalidasi secara resmi : Turki (Işıklı et al., 2020), Spanyol (ESTEVAN et al., 2019) dan Swedia (Pohlkamp et al., 2018). Sedangkan PPTIM tidak ada catatan eksplisit apakah sudah diterjemahkan ke bahasa lain daripada Bahasa Inggris. Kedua form ini belum diterjemahkan atau pun diadaptasi ke Bahasa Indonesia.

Indonesia sebenarnya sangat membutuhkan alat ukur PGD karena beresiko tinggi untuk kondisi-kondisi yang menyebabkan kematian secara mendadak. Bencana dan kecelakaan merupakan kondisi yang paling umum untuk ditemukan penderita PGD (Djelantik et al., 2020; Komischke-Konnerup et al., 2021). Indonesia secara geografis rawan untuk beragam bencana alam (gunung meletus, gempa bumi, tsunami dan banjir) menunjukkan jumlah kematian yang tidak menetap dalam 7 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, n.d.). Perihal kecelakaan, Indonesia mengalami penurunan jumlah kematian pada tahun 2019 (*Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Naik 3 Persen Pada 2019 | Republika Online*, n.d.). Akan tetapi resiko jumlah penderita PGD semakin meningkat dengan fenomena pandemi COVID-19 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020; UNICEF, n.d.). Mempertimbangkan kebutuhan Indonesia dan kerentanan emosional remaja yang berduka, penelitian berupaya untuk menyediakan alat ukur PG-13 dan PPTIM yang disesuaikan berdasarkan tata laksana D. E. Beaton et al. (2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah adaptasi lintas budaya alat ukur, berdasarkan tata laksana Beaton (D. E. Beaton et al., 2000). Beaton menyampaikan tahapan-tahapan untuk menyesuaikan alat ukur berbentuk *self-reported questionnaire*, yaitu kuesioner yang diisikan oleh individu-individu yang diukur oleh kuesioner secara mandiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Pengembangan tahapan ini dilakukan Beaton untuk alat ukur bersifat medis, yaitu DASH (D. Beaton et al., 2007). Alat ukur bertujuan untuk mengukur keterbatasan bergerak pada individu-individu yang mengalami gangguan pada bagian tubuh atas. Walaupun demikian, tahapan penyesuaian alat ukur ini digunakan untuk keperluan lingkup pengetahuan lainnya (Braun et al., 2019). Ada enam tahapan yang disampaikan Beaton : *forward translation, synthesis I, backward translation, expert committee, pre-testing, synthesis II*.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja Indonesia yang beresiko mengalami PGD karena pengalaman kehilangan seseorang akrab dengannya oleh kematian mendadak. Populasi ini ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan responden spesifik untuk menguji cobakan alat ukur pada tahap *pre-testing*, sehingga diharuskan kelompok orang yang beresiko untuk pernah atau bahkan sedang mengalami PGD. Kriteria spesifik dari responden yang akan dilibatkan dalam uji coba ini adalah:

1. Remaja berusia 13-18 tahun
2. Pernah kehilangan anggota keluarga inti (ayah/ibu/kakak/adik) oleh kematian bersifat mendadak. Kematian bersifat mendadak adalah kematian yang dengan penyebab yang tidak terduga seperti bencana alam, kecelakaan, sakit penyakit (serangan jantung, stroke, COVID-19, dsb), atau penyebab lainnya (pembunuhan, bunuh diri, dsb).

Kriteria spesifik ini ditetapkan dengan mempertimbangkan bahwa remaja dengan kriteria di atas akan lebih beresiko mengalami PGD atau bahkan pernah mengalami PGD (Djelantik et al., 2020; Farinha-Silva & Reis-Pina, 2020; Tang & Xiang, 2021a; Verdery et al., 2020), sehingga kemungkinan besar memahami hal-hal yang ditanyakan oleh PG-13. Berdasarkan kriteria dan jumlah responden yang disarankan oleh Beaton, maka teknik sampling penelitian ini adalah *purposeful sampling*. Secara spesifiknya *purposeful sampling* tipe *criterion-i*, yaitu memilih responden akan mengalami kondisi psikologis tertentu oleh karena sebuah pengalamannya yang didukung oleh teori dan/atau penemuan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, peneliti menghubungi organisasi-organisasi dan sekolah-sekolah yang melayani remaja. Organisasi dan sekolah dimohon kerja samanya, seandainya di antara remaja yang dilayaninya ada yang sesuai kriteria penelitian. Jika ada remaja yang sesuai kriteria, pihak organisasi dan sekolah menghubungi remaja-remaja yang bersangkutan dan meminta kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian. Remaja diinformasikan dari pihak organisasi atau sekolah bahwa mereka akan diwawancara secara daring melalui telepon. Remaja yang bersedia dihubungkan dengan penelitian untuk menjadwalkan waktu dan cara melaksanakan wawancara yang paling nyaman untuk remaja (telepon biasa atau media sosial).

Remaja yang bersedia untuk menjadi responden diberikan untuk mengisi kuesioner secara kertas, secara digital atau mendiktekan jawabannya sebelum wawancara kepada peneliti. Pilihan ini disampaikan dengan mempertimbangkan pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung bersamaan dengan penelitian, sehingga pembatasan kontak fisik diupayakan oleh peneliti untuk mencegah penyebaran virus. Ada beberapa responden berkeputusan untuk mengisi kuesioner secara fisik, yaitu dengan mencetak dokumen secara mandiri kemudian di pos ke peneliti. Walaupun demikian, kebanyakan dari responden memilih untuk mengisi secara digital atau mendiktekan jawabannya ke peneliti. Pengisian secara digital dilakukan dengan mengisi dokumen alat ukur berbentuk doc atau docx pada alat elektronik yang tersedia (telepon genggam atau laptop). Proses mendiktekan jawaban dilakukan dengan responden membacakan instruksi awal keras-keras, kemudian dilanjut dengan membacakan pertanyaan di dalam hati. Responden mengucapkan jawabannya keras-keras agar peneliti dapat menandakan atau mencatat jawaban responden. Semua percakapan antara responden dilakukan melalui komunikasi lisan menggunakan telepon atau fitur bertelepon pada media sosial yang dipilih oleh responden. Media sosial yang digunakan adalah Whatsapp dengan pertimbangan ada fitur pengamanan jalur komunikasi oleh pihak pengembang aplikasi (*end-to-end encryption*). Perbincangan antar responden dan peneliti diawali dengan penjelasan ulang mengenai tujuan penelitian, serta kewajiban penelitian terhadap hak dan keterlibatan responden dalam penelitian. Peneliti memastikan kembali ketersediaan responden dan kelengkapan *informed consent* secara kertas atau digital. Kemudian pengisian kuesioner dilakukan bagi responden yang belum mengisi atau pemeriksaan kelengkapan jawaban kuesioner. Setelah kuesioner sudah terisi lengkap peneliti menanyakan pertanyaan berhubungan kenyamanan penggunaan dan pemahaman isi kuesioner berdasarkan penelitian Braun et al (2019). Masukan dan pendapat responden juga diminta untuk membuat kuesioner mudah dipahami dan digunakan.

Alat ukur yang diadaptasi ada dua, yaitu PG-13 dan PPTIM. PG-13 adalah kuesioner *self-report* terbaru yang dikembangkan untuk mengidentifikasi apakah seseorang mengalami *prolonged grief disorder* (PGD). Walaupun

dinyatakan valid untuk negara dimana alat ukur dikembangkan (ESTEVAN et al., 2019; Işikli et al., 2020; Pohlkamp et al., 2018; Prigerson et al., 2021), diagnosis formal tetap harus disertai oleh observasi dan wawancara oleh *mental health professional* yang memahami kondisi budaya dan kecenderungan stempel perihal berduka. PG-13 terdiri dari 13 pertanyaan yang pilihan jawaban dalam suatu skala penilaian (*Likert Scales*) dan isian sederhana. Tiga belas pertanyaan ini akan menggambarkan pikiran, perasaan dan perilaku pengisinya dalam durasi waktu orang tersebut mengalami duka. PPTIM merupakan kuesioner *self report* yang tidak mengarah pada penyimpangan psikologis tertentu. PPTIM berusaha menggambarkan pengalaman kehilangan pengisinya yang dapat berupa orang, benda atau tempat yang dirindukan. PPTIM juga menyediakan pilihan jawaban dalam skala penilaian, tetapi lebih didominasi oleh pertanyaan yang meminta pengisinya memberi jawaban dalam satu atau beberapa kalimat. PPTIM bertujuan untuk mengarahkan *mental health professionals* dalam memberikan pelayanan yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dari individu yang mengisinya dengan lebih tepat dan bahkan dapat melibatkan faktor-faktor pendukung yang tersedia di sekitar individu tersebut.

HASIL

Tahap I : Penerjemahan (Translation)

Penerjemahan dilakukan secara mandiri tanpa berdiskusi dengan penerjemah lainnya, tetapi kedua penerjemah menghubungi peneliti saat mengalami kesulitan pada penerjemahan. Item 5 (*Have you lost anything else that is really important to you? Yes/No; Are you having to do without anything that was important to you? Yes/No. If yes, please explain and describe*) dari PPTIM bagian “Hal yang Dirindukan” (*Things That I Miss*) sempat dikendalikan oleh kedua penerjemah. Kedua penerjemah kesulitan dalam memahami maksud dari item ini. Hal ini dikarenakan dalam pemahaman para penerjemah, kalimat ini terkesan seperti kehilangan kata benda dan tidak bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari item yang terkait untuk membantu pemahaman penerjemah, yaitu item ini berusaha menangkap pengalaman dari responden setelah kehilangan suatu benda. Apakah responden dapat beradaptasi tanpa adanya benda tersebut, atau kesulitan beradaptasi tanpa kehadiran benda tersebut, atau kegiatan sehari-harinya tidak terganggu oleh ketiadaan benda tersebut. Sebagai contoh untuk melengkapi penjelasan peneliti, peneliti pun memberikan sebuah contoh dengan membedakan pengalaman kehilangan telepon genggam dengan pengalaman kehilangan foto masa kecil. Kedua benda akan dianggap berharga oleh orang yang kehilangan benda-benda tersebut, tetapi keseharian orang tersebut akan lebih terganggu jika kehilangan telepon genggam daripada foto masa kecil. Agar mempermudah penerjemahan dan menyesuaikan dengan situasi kondisi orang Indonesia, maka hasil penerjemahannya menjadi : “Apakah kamu menjadi terganggu/mengalami masalah ketika kehilangan barang tersebut?”.

Tahap II : Penggabungan (Synthesis)

Setelah kedua penerjemah selesai dalam proses penerjemahannya, peneliti melakukan penelusuran dari kedua hasil penerjemahan. Hasil penerjemahan dibandingkan secara berdampingan, kemudian ditulis ulang menggunakan kata-kata yang dirasa lebih sesuai dengan konteks usia dan maksud dari alat ukur oleh peneliti pada dokumen baru. Ada beberapa item yang disisihkan oleh peneliti dikarenakan perbedaan pilihan kata oleh kedua penerjemah cukup signifikan. Item-item yang didiskusikan dalam pertemuan bersama kedua penerjemah dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penggabungan (Synthesis)

| Bentuk Asli | Hasil Akhir |
|---|---|
| Have you noticed being very upset, hurt, or really wanting _____ back, every day? | Apakah kamu menyadari kalau kamu merasa sangat kesal, sedih, kecewa, atau sangat ingin _____ kembali, setiap hari? |
| Not at all, Slightly, Somewhat, Quite a bit, Overwhelmingly (Pilihan Jawaban PG-13) | Tidak sama sekali, Sedikit, Kadang, Sering, Sangat Sering |
| Have you had a lot more trouble at school, sports, activities, or at home since _____ died? No/Yes | Apakah kamu lebih bermasalah di sekolah, dalam olah raga, di kegiatan lainnya yang kamu ikuti, dan bahkan di rumah sejak _____ meninggal? Tidak/Ya |
| Not at all, A little, Some, A lot, Extremely | Tidak sama sekali, Sedikit merindukan/kehilangan, Agak merindukan/kehilangan, Sangat |

| Bentuk Asli | Hasil Akhir |
|---|--|
| (Pilihan Jawaban untuk pertanyaan “Merindukan” pada semua bentuk kehilangan di PPTIM) | merindukan/kehilangan, Benar-benar merindukan/kehilangan |
| How much do you miss them? (Pertanyaan untuk rindu untuk hewan peliharaan) | Seberapa besar kamu merindukan/merasa kehilangan mereka? |
| How upsetting was it for you to lose your home? | Seberapa kecewa/kesal/sedih-kah kamu karena kehilangan rumahmu? |
| Have you ever lost any personal belongings that were really important to you? Please list the types of lost items that were important to you and tell how they were lost. | Pernahkah kamu kehilangan barang kesayanganmu yang penting/berharga bagimu? Tuliskan apa saja barangmu yang hilang dan bagaimana barang-barang itu bisa hilang. |
| Have you lost anything else that is really important to you? Yes/No | Pernahkah kamu kehilangan hal lain yang sangat penting bagimu? Ya/Tidak |
| Are you having to do without anything that was important to you? Yes/No | Apakah kamu menjadi terganggu/mengalami masalah ketika kehilangan barang tersebut? Ya/Tidak |
| If yes, please explain and describe: | Jika Ya, tolong jelaskan dan paparkan: |

Setelah proses diskusi item-item yang dirasakan sangat berbeda, kedua penerjemah dan peneliti menelusuri dan memeriksa kembali dokumen yang menggabungkan kedua hasil penerjemahan. Hasil penggabungan ini yang diberikan kepada dua *back translator*, untuk diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Tahap III : Penerjemahan Kembali (*Back Translation*)

Penerjemahan dilakukan secara mandiri tanpa berdiskusi dengan penerjemah lainnya. Kedua penerjemah tidak menemukan kendala yang cukup besar sehingga butuh menghubungi peneliti untuk berdiskusi. Kesulitan yang dihadapi kedua penerjemah secara umum adalah penentuan kata yang tepat untuk menunjukkan waktu (*tenses*), kosa kata Bahasa Indonesia yang dirasa asing oleh kedua penerjemah, serta penerjemahan kata “*miss*” yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia sebagai “merindukan/kehilangan”.

Tahap IV : *Expert Committee Review*

Komite ahli memiliki tugas untuk memperhatikan kesetaraan secara: semantik (penggunaan bahasa secara praktikal), idiomatik (kejelasan penggunaan istilah dan idiom), pengalaman nyata di lapangan dan konseptual. Komite ahli pada penelitian ini mengkritisi dan mendiskusikan kesetaraan item, instruksi, dan pilihan respon. Oleh karena PG -13 tidak memiliki metoda dokumentasi skoring yang khusus dan PPTIM tidak ada skoring, maka hal ini tidak didiskusikan oleh komite ahli. Poin-poin yang didiskusikan dalam pertemuan bersama kedua penerjemah dapat di lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Diskusi *Expert Committee Review*

| Permasalahan dan Deskripsi | Keputusan Akhir |
|---|--|
| Penerjemahan kata “ <i>close</i> ” (PPTIM) Kata “ <i>close</i> ” dalam Bahasa Inggris mencakupi semua orang yang memiliki hubungan emosional dengan individu dan tidak terbatas pada anggota keluarga, bahkan dapat dialami dengan hewan peliharaan. | Mempertimbangkan bahwa ada item yang menyinggung hal-hal selain orang yang memiliki hubungan emosional dengan remaja, maka ditetapkan penggunaan kata “kenal dekat” atau “dekat” bergantung pada tata bahasa dari kalimatnya. |
| Penerjemahan kata “ <i>upset</i> ” (PG-13 & PPTIM) Kata “ <i>upset</i> ” dalam Bahasa Inggris menggambarkan suasana hati yang sangat negatif dan mengganggu dari orang yang mengalaminya. Suasana hati ini bisa mencakup dan tidak terbatas pada perasaan kesal, kecewa, sedih, dan bersalah. Perasaan yang muncul dapat dalam beragam kombinasi dan intensitas. | Ragam perasaan yang disetujui oleh para ahli adalah “kecewa/sedih/tidak nyaman”. Pilihan perasaan “kesal” dihilangkan karena menurut ahli yang pernah berhadapan dengan PGD, pengalaman kesal dapat dikelompokkan dengan kemunculan perasaan bersalah. Selain itu jarang sekali menemukan perasaan “kesal” pada remaja yang berduka. |
| Penggunaan kata “ <i> jelaskan</i> ” dan “ <i> paparkan</i> ” (PPTIM) | Ahli bahasa sangat berperan dalam menyelesaikan perkara ini. Menurutnya walaupun “... <i> jelaskan dan paparkan...</i> ” tepat secara semantik (arti |

| Permasalahan dan Deskripsi | Keputusan Akhir |
|--|--|
| <p>Kedua kata ini digunakan untuk menerjemahkan item yang meminta pengisi alat ukur untuk “...<i>explain & describe</i>...”.</p> | <p>kata), akan sulit dipahami oleh remaja yang akan menggunakannya. Oleh karena itu ditetapkan agar penerjemahan akhirnya menjadi: “Jika ya, ceritakan/tuliskan dan ungkapkan kejadian tersebut dengan rinci”</p> |
| <p>Penerjemahan kata “<i>miss</i>” Kata “<i>miss</i>” dalam Bahasa Inggris menggambarkan pengalaman ketika suatu benda atau orang yang biasanya ada atau tersedia, tidak lagi ada atau hilang.</p> | <p>Ahli lain tidak mengalami kendala dengan penerjemahan akhir ini dengan catatan untuk peneliti agar mengubahnya kembali jikalau tidak dipahami oleh responden uji coba.</p> |
| <p>Penerjemahan kata “<i>miss</i>” Kata “<i>miss</i>” dalam Bahasa Inggris menggambarkan pengalaman ketika suatu benda atau orang yang biasanya ada atau tersedia, tidak lagi ada atau hilang.</p> | <p>Ahli secara umum setuju dengan terjemahan “merindukan/kehilangan” sebagai terjemahan yang tepat. Sehingga terjemahan tersebut dipertahankan dengan catatan untuk peneliti untuk memperhatikan seandainya ada keluhan dari responden.</p> |
| <p>Penerjemahan “<i>stunned/shocked/dazed</i>” (PG-13) Ketiga kata ini menggambarkan kondisi kaget yang teramat oleh suatu kejadian atau informasi, sehingga seseorang kesulitan untuk melakukan aktivitas dan membuat keputusan sehari-hari sebagaimana biasanya.</p> | <p>Setelah diskusi dengan ahli bahasa, komite ahli berketetapan bahwa penerjemahan akhirnya menjadi: “Dalam sebulan terakhir, seberapa sering kamu merasa sulit percaya, kaget atau bengong karena merasa kehilangan?”</p> |
| <p>Penggunaan garis kosong (PG-13) Pada PG-13 terdapat garis kosong pada item 1-4, 6-9, 11-13. Garis kosong ini akan diisikan oleh pengisi alat ukur dengan membayangkan nama individu yang meninggal dan dirindukannya.</p> | <p>Garis kosong ini dipertahankan dengan pertimbangan akan menambahkan instruksi mengenai peran garis kosong di bawah judul. Instruksi tidak langsung ditambahkan dengan mempertimbangkan adanya kemungkinan remaja Indonesia dapat memahami peran garis kosong tersebut tanpa ada instruksi. Peneliti dipesankan untuk mempersiapkan instruksi tambahan, jikalau di pretesting ditemukan ada kendala pada responden yang mengisi.</p> |
| <p>Penggunaan tulisan “Kriteria Durasi” dan “Kriteria Onset” (PG-13) Penempatan istilah tersebut sebelum item 14a & b dapat membingungkan pengisi alat ukur.</p> | <p>Kedua istilah tidak dihilangkan, tetapi dijelaskan kepada pengisi alat ukur yang kurang memahami bahwa yang ditanyakan oleh 14a & b adalah waktu pengalaman yang dideskripsikan dengan item-item sebelumnya. Bisa itu perasaannya, pengalaman bingung dan tidak percaya, atau kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari.</p> |
| <p>Deskripsi Konteks Awal PPTIM Deskripsi harus mempersiapkan pengisi alat ukur untuk mengisi alat ukur sesuai dengan pengalaman pribadinya, serta tujuan dari alat ukur tersebut.</p> | <p>Penjelasan paragraf yang tertera pada revisi akhir.</p> |

Tahap V : Pretesting

Hasil dari *Synthesis II* diuji cobakan pada populasi target, seandainya ada ketidaktepatan dalam penulisan item dan administrasi alat ukur. Jumlah sampel yang disarankan adalah antara 30-40 orang. D. E. Beaton et al (2000) menyarankan bahwa dalam pelaksanaan *pilot-testing*, partisipan diminta untuk mengisi alat ukur secara mandiri dan tanpa gangguan dari peneliti. Setelah selesai mengisi alat ukur, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan partisipan agar mendapatkan data jelas mengenai bagaimana setiap item dipahami dan dijawab oleh partisipan. Pertanyaan wawancara yang akan diajukan akan didasarkan atas penelitian Braun et al (2019).

Prolonged Grief (PG-13)

Kesulitan pertama yang ditemukan adalah perihal garis kosong yang terdapat pada item 1-4, 6-9, 11-13. Beberapa responden mengakui kesulitan dalam memahami apakah peran garis kosong dalam item. Peneliti menjelaskan peran garis kosong sebagai tempat untuk membayangkan nama individu yang meninggal dan dirindukannya. Setelah pengisian PG-13 selesai, peneliti kemudian menanyakan responden-responden yang kebingungan ini apakah masukannya untuk memperjelas maksud dari garis kosong. Masukan yang diberikan diantaranya: menambahkan instruksi untuk garis kosong dan menggantikan garis kosong di depan pilihan jawaban

dengan bentuk lain seperti kotak. Kedua masukan ini disampaikan pada responden-responden berikutnya oleh peneliti. Instruksi tambahan yang ditetapkan akhirnya adalah : “Bayangkan isi titik-titik di bawah ini dengan nama dari orang yang telah meninggal dan kamu rindukan. Kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan pengalamanmu”

Pada umumnya responden yang diwawancara kesulitan untuk menjawab item 14a&b. Kesulitan responden dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Kesulitan untuk membedakan antara item 14a &b.
2. Kesulitan untuk bagaimana menjawabnya. Responden yang teliti membaca instruksi ari alat ukur akan mengalami kesulitan ini. Responden yang tidak mengalami kesulitan ini mengakui mengabaikan instruksinya saat pengisian.
3. Kesulitan mengingat waktu pengalaman, baik dari titik awal pengalaman (14a) maupun lama pengalaman (b).
4. Kesulitan untuk memahami apa yang dimaksud dari “... hal-hal di atas...”.

Solusi dalam menangani kesulitan-kesulitan di atas diawali dari diskusi antara peneliti dengan beberapa responden. Pada pelaksanaan wawancara dengan responden-responden berikutnya, peneliti mengajukan solusi yang dihasilkan sebelumnya dan meminta pendapat responden yang sedang diwawancara. Atas masukan para responden ini, maka perubahan dan penambahan elemen dilakukan pada item 14a & b, sebagai berikut:

1. Agar memperjelas perbedaan antara item 14a & b dan mempermudah pengisian, maka sebuah contoh ditambahkan. Peneliti menyediakan dua jenis contoh, sebagai berikut:

Contoh 1 : *Semisalnya yang meninggal adalah nenek; beliau meninggal pada Februari 2008. Pikiran dan perasaan kehilangan nenek mulai muncul seminggu setelah kematian. Pikiran dan perasaan kehilangan ini berkelanjutan hingga 3 bulan kemudian. Setelah 3 bulan, pikiran dan perasaan kehilangan nenek mulai surut dan berkurang.*

Dengan contoh ini, nomor 14a dijawab “seminggu setelah kematian”; nomor 14b dijawab “selama 3 bulan”.

Contoh 2 : *Semisalnya kamu mengikuti ekskul badminton. Kamu ikut ekskul ini dari kelas 1 SD dan terus mengikutinya hingga kamu kelas 3 SD.*

Dengan contoh ini, nomor 14a dijawab “sejak kelas 1 SD”; nomor 14b dijawab “selama 3 tahun”.

Dua contoh tersebut disampaikan kepada responden wawancara, kemudian memilih contoh “nenek” daripada contoh “ekskul badminton”. Oleh karena itu contoh “nenek” disertakan dalam revisi terakhir.

2. Instruksi item 14a & b diubah agar lebih sesuai dengan format item (“*Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan pengalamanmu*”). Responden-responden berikutnya diminta untuk mengkritik instruksi baru ini dan semua responden yang sempat berkendala, menyatakan persetujuannya akan bentuk dan isi instruksi baru ini.
3. Kesulitan dalam penentuan waktu pengalaman tidak dapat ditangani secara teknis dari alat ukur, karena sangat bergantung pada pengalaman subjektif dari responden.
4. Setelah kata-kata “... hal-hal di atas...” pada item 14a & b ditambahkan penjas “... (perasaan & pikiran)...”. Penambahan ini murni dari ide peneliti yang kemudian didiskusikan dengan responden-responden yang diwawancara. Responden pada umumnya setuju bahwa tambahan informasi akan memperjelas dan mempermudah pengisian.

People, Places, and Things I Miss (PPTIM)

PPTIM lebih banyak kritik dan komentar dari responden dibandingkan PG-13. PPTIM tidak murni mendapatkan data yang condong ke kuantitatif seperti PG-13, tetapi melibatkan item-item yang berupa pertanyaan terbuka dan dijawab dengan deskripsi atau narasi pengalaman dari pengisinya. Kendala yang paling pertama dialami oleh responden adalah format item-item PPTIM. Item alat ukur yang lebih familier bagi responden adalah item-item berbentuk seperti yang tersaji pada PG-13; satu nomor untuk satu pertanyaan dengan satu jawaban. PPTIM menyajikan satu nomor untuk beberapa pertanyaan yang berhubungan secara beruntun. Selain itu, setiap pertanyaan harus dijawab ke samping dulu, kemudian dijawab ke bawah. Jikalau pengisi kuesioner hanya mengalami kehilangan yang sangat besar atas kematian satu orang ini, maka pengisi kuesioner lanjut menjawab pertanyaan dibawahnya: “Bagaimana mereka meninggal?” pada baris Orang 1. Format ini sebenarnya bertujuan untuk mengurangi pengulangan pertanyaan dan menghemat cetakan pada kertas, sehingga disediakan sebuah “tabel” untuk menuliskan jawaban. Akan tetapi bentuk ini dirasakan asing oleh responden pada umumnya, sehingga cukup banyak responden yang bertanya bagaimana mengisinya dan harus dibimbing dalam pengisian item 1. Setelah item 1, responden dapat dilepas mengerjakannya secara mandiri.

Kendala berikutnya yang dialami oleh responden adalah menkonkretkan satu kehilangan yang berbeda dari kehilangan lainnya pada bagian “Orang yang Dirindukan”. Walaupun terkesan sederhana, responden kesulitan untuk menentukan pengalaman konkret dari perpisahan karena tidak lagi menghabiskan waktu bersama dan perpisahan oleh penyebab lain. Hal ini didapatkan dari responden yang meminta contoh konkret dari peneliti atau menuliskan/menjawab orang yang meninggal di item perpisahan karena tidak lagi menghabiskan waktu bersama. Setelah berdiskusi dengan beberapa responden, peneliti mendapatkan masukan untuk menambahkan contoh dan

penjelasan tambahan untuk beberapa item. Masukan ini tentunya ditanyakan kepada responden-responden berikutnya untuk pendapat dan kritiknya. Perubahan dan tambahannya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Perubahan dan Tambahkan

| Item | Tambahan/Perubahan |
|--|--|
| Item 1, Orang dirindukan meninggal dunia | “Usia Saat Meninggal” |
| Item 2, Orang yang dirindukan atau pengisi alat ukur berpindah tempat | “... pindah jauh (pindah kota, pindah pulau)...” |
| Item 3, Orang yang dirindukan dan pengisi alat ukur tidak lagi menghabiskan waktu bersama | (Selain orang-orang yang kamu sudah sebutkan pada nomor 1 & 2; Contoh penyebab: bertengkar, sibuk masing-masing, putus hubungan) |
| Item 4, Orang yang dirindukan dan pengisi kuesioner berpisah oleh penyebab selain penyebab-penyebab yang disebutkan sebelumnya | (Semisalnya: adopsi, cerai, menghilang, keguguran) |
| Item 5, Pengetahuan akan kepergian dari orang-orang yang dirindukan | (Semua orang yang kamu sebutkan di atas pada nomor 1-4) |

Selain kendala yang dipaparkan responden merasa yakin dalam mengisinya secara mandiri. Keyakinan ini dengan syarat ada penambahan dan perubahan yang disampaikan di atas. Responden tidak mengalami kendala lain dalam segi bahasa (kata, istilah, instruksi), dimana tidak ada yang dirasakan asing atau pun yang baru pertama kali dibaca/didengar. Item-item yang disajikan dalam PPTIM dirasa penting untuk ditanyakan, sekalipun responden mengaku cukup kaget saat membacanya pertama kali dan/atau tidak pernah mengalami kehilangan yang ditanyakan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengisi PPTIM rata-rata 20 menit, bergantung pada pengalaman kehilangan setiap individu.

Kedua alat ukur ini tidak memiliki sistem *scoring* yang baku dalam menentukan diagnosis. PG-13 dikembangkan di Amerika Serikat dan diprioritaskan dalam menentukan pengalaman PGD pada kelompok usia dewasa. Hasil pengembangan terakhir menentukan bahwa untuk menjatuhkan “diagnosis” pada individu yang melengkapi PG-13, maka individu tersebut harus: (1) skor total minimal 30, (2) mengalami gangguan dalam kegiatan kesehariannya, dan (3) mengalami ini semua dalam minimal 6 bulan terakhir dari pengisian kuesioner (Weill Cornell Medicine, n.d.). Skor total didapatkan dari menjumlahkan jawaban PG-13 nomor 1-2, dan 4-12. Akan tetapi, perlu dicatat kalau norma ini hanya berlaku di Amerika Serikat dan pada kelompok usia dewasa. Pengembangan PG-13 di negara lain belum menerbitkan norma yang pasti pada kelompok usia dewasa, apalagi pada kelompok usia anak dan remaja yang pengembangannya lebih lambat. Hal ini berbeda dengan PPTIM yang tidak memiliki sistem *scoring* karena bersifat semi-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan rincian dari kondisi dan kebutuhan dari individu yang mengisinya. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan sebuah skor untuk menentukan kondisi dari individu yang melengkapi PPTIM.

PEMBAHASAN

Pada proses penyesuaian alat ukur dari satu konteks ke konteks lain, Beaton menganjurkan agar alat ukur pada setiap tahap ditelusuri dan dipertahankan kesesuaian dari alat ukur asli ke konteks baru. Kesesuaian dari kedua konteks dilihat dari empat aspek utama, yaitu: semantik, idiomatik, pengalaman dan konseptual. Kesesuaian semantik berarti kata-kata, kalimat dan paragraf yang muncul pada alat ukur asli dengan alat ukur hasil penyesuaian harus memiliki arti yang sama. Hal ini juga termasuk bahwa setiap item tidak menanyakan beragam arti yang tidak diniatkan untuk muncul oleh pengembang alat ukur asli. Kesesuaian idiomatik berarti penggunaan ungkapan, istilah dan analogi yang unik dan khas pada negara dan budaya alat ukur asli harus disesuaikan dengan ungkapan, istilah dan analogi yang setara pada negara dan budaya baru. Perihal kesesuaian pengalaman, masukan dari ahli yang pernah menangani kasus berkaitan dengan alat ukur dan uji coba (*pretesting*) menjadi sangat berpengaruh. Adakalanya suatu pengalaman terdiri dari bagian-bagian yang khas atau unik di populasi tertentu dan tidak dialami oleh populasi lainnya. Semisalnya di China ada temuan laporan lebih tinggi yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan identitas diri dan berhalusinasi tentang orang yang meninggal, daripada di Swiss yang melaporkan kecenderungan untuk berpikir mengenai kehilangan secara terus menerus (Stelzer et al., 2020). Hal ini dikarenakan kondisi dalam pada satu negara atau budaya menjadi lazim, tetapi dinilai negatif di negara atau budaya lain. Kemudian alat ukur yang memiliki kesesuaian konseptual berarti antara alat ukur asli dengan hasil penyesuaian ada kesetaraan dalam memahami pengalaman yang dialami oleh alat ukur. Kesetaraan

pengalaman disini mencakupi kesesuaian dalam hal intensitas, durasi dan cakupan dari pikiran, perasaan atau perilaku yang digali oleh alat ukur.

Kesesuaian Semantik

Aspek ini paling mudah diidentifikasi ketika ada kendala dalam proses penerjemahan yang melibatkan arti kata dan tata bahasa item. Sebagaimana yang disampaikan pada bagian hasil, kesulitan paling utama yang ditemukan oleh para penerjemah adalah penentuan kata yang setara antara alat ukur asli dengan terjemahan. *Forward translators* kesulitan mengalami kesulitan terbesar dalam menentukan kata-kata yang berkaitan dengan emosi dalam Bahasa Indonesia yang dapat mencakup keluasan pengalaman dari kata-kata dalam Bahasa Inggris. Menurut para ahli, kesulitan yang dialami para *forward translators* ini disebabkan oleh keterbatasan kosa kata dalam Bahasa Indonesia perihal emosi. Para ahli sepakat bahwa kosa kata dalam Bahasa Inggris lebih beragam dan lebih mampu menggambarkan berbagai intensitas dan keunikan dari emosi yang dapat dialami emosi, karena budaya-budaya yang menggunakan Bahasa Inggris lebih sering menyampaikan dan mengekspresikan emosi dengan lebih eksplisit. Sedangkan dalam budaya Indonesia, penyampaian emosi lebih jarang dilakukan dan/atau lebih implisit dibandingkan budaya yang menggunakan Bahasa Inggris. Oleh karena itu dalam menentukan kata-kata yang menyinggung emosi, para ahli bersepakat untuk menggunakan kata-kata yang lebih lazim atau mudah dikenali oleh remaja Indonesia pada masa kini. Keputusan para ahli dapat dinyatakan tepat karena dari responden uji coba (*pretesting*) tidak ada keluhan perihal kata-kata yang menyinggung emosi.

Kesetaraan arti kata ini dapat ditemukan dalam proses penerjemahan teks Bahasa Indonesia kembali ke Bahasa Inggris (*back translators*). Akan tetapi berbeda dengan *forward translators*, kata-kata yang sulit bagi *back translators* lebih beragam jenisnya, atau tidak dapat dikelompokkan berdasarkan konteks dan artinya. Benang merah dari kata-kata yang dirasa sulit oleh *back translators* terletak pada kelaziman penggunaan kata-kata tersebut dalam Bahasa Indonesia sehari-hari. Sekalipun kedua *back translators* memiliki pengalaman cukup lama dalam berinteraksi dan penerjemahan dalam Bahasa Indonesia, ada kata-kata yang digunakan oleh *forward translators* dan dinilai asing oleh *back translators*. Kata-kata tersebut adalah: tertegun, linglung, jabarkan dan paparkan. Pemilihan kata-kata ini didasari oleh keinginan para *forward translators* untuk memastikan kesetaraan arti. Akan tetapi para ahli mengkhawatirkan bahwa responden remaja akan kesulitan untuk memahami maksud dari kata-kata tersebut, jika *back translator* yang telah lama dipaparkan oleh beragam kosa kata dalam Bahasa Indonesia kesulitan untuk memahami arti kata-kata tersebut. Pada akhirnya diputuskan dalam komite ahli bahwa kata-kata yang lebih sederhana digunakan, walaupun tidak merupakan Bahasa Indonesia formal (tertegun dan linglung → bengong, hilang arah, bingung harus melakukan apa untuk sejenis; jabarkan dan paparkan → ceritakan/tuliskan dan ungkapkan). Responden uji coba (*pretesting*) tidak menyampaikan ada keluhan atau kesulitan dalam memahami item-item yang mengandung kata-kata tersebut.

Proses *forward translation* yang melibatkan tata bahasa yang sulit ada hanya pada satu pertanyaan di item 5, bagian “Hal yang Dirindukan” pada alat ukur PPTIM. Pertanyaan ini adalah, “...Are you having to do without anything that was important to you?...”. Sebagaimana yang juga dituliskan pada bagian hasil, pertanyaan ini membingungkan para penerjemah karena tata bahasa yang menanyakan suatu kondisi sebagai kata benda. Akan tetapi kondisi ini ditanyakan dalam bentuk kata kerja, sehingga membingungkan para penerjemah (“...having to do...”). Secara sederhana, item ini menanyakan kondisi dari pengisi alat ukur saat dan setelah kehilangan hal penting tersebut. Item ini mengharapkan agar pengisi alat ukur menceritakan pengalamannya dalam menyesuaikan diri setelah kehilangan hal penting tersebut; mudah atau sulit penyesuaian setelah kehilangan hal penting. Ketika menerima penjelasan ini, *forward translators* melakukan penerjemahan secara masing-masing. Pada tahap *synthesis*, disepakati hasil akhirnya menjadi, “Apakah kamu menjadi terganggu/mengalami masalah ketika kehilangan barang tersebut?”. Penerjemahan yang lebih sederhana daripada aslinya, tetapi mempertahankan inti sari dari maksud pertanyaan. *Back translators* tidak mengalami kendala dalam penerjemahannya dan menerjemahkannya sesuai hasil *synthesis*. Komite ahli tidak merasa ada kendala dalam hasil akhir, sehingga dipertahankan sebagaimana adanya. Pada tahap uji coba, tidak ditemukan kendala, masukan atau komentar dari responden uji coba. Responden yang menjawab item ini berhasil menjawab sesuai ekspektasi dengan menceritakan ketidaknyamanan atau kendala yang dihadapinya ketika kehilangan hal penting.

Kesulitan dalam penerjemahan tata bahasa lebih dialami oleh *back translators*. *Back translators* memiliki kesulitan dalam menentukan tata bahasa dikarenakan oleh ketidakjelasan konsep waktu dalam kalimat Bahasa Indonesia. Pada Bahasa Inggris ada konsep “*tenses*” yang menunjukkan waktu terjadi suatu hal atau aktivitas dalam suatu kalimat. Bahasa Indonesia condong menggunakan tambahan keterangan waktu untuk memperjelas kapan suatu hal atau aktivitas terjadi, tetapi *forward translators* melakukan sedikit penambahan keterangan waktu pada hasil terjemahannya. Hal ini dikeluhkan oleh *back translators* karena membingungkan bagaimana tepatnya dalam menerjemahkan, tetapi kedua penerjemah memahami bahwa konteksnya ada pada masa lampau yang dapat berimbas hingga ke masa kini. Hasil terjemahan *back translator* tidak jauh dari alat ukur asli dan hasil terjemahan *forward translator* yang digunakan dalam uji coba (*pretesting*) tidak dipermasalahkan oleh responden.

Kesesuaian Idiomatik

Proses penerjemahan tidak menemukan kesulitan dalam hal istilah dan penggunaan idiom, karena tidak ada istilah dan idiom asing dalam PG-13 dan/atau PPTIM. Selain perihal tata bahasa item 5 pada PPTIM (lihat bagian Kesesuaian Semantik), penggunaan bahasa dalam PG-13 dan PPTIM termasuk sangat sederhana. Walaupun demikian ada beberapa hal yang terkesan asing pada responden uji coba (*pretesting*). Penulisan usia dan nama pertama dari orang yang dirindukan, baik yang sudah meninggal atau berpisah oleh cara lain sangat sulit bagi responden. Responden melaporkan bahwa dirinya tidak lagi ingat usia dan nama dari yang bersangkutan, sehingga seringkali hanya menuliskan hubungan dengan yang bersangkutan saja. Pemberian nama pada hewan peliharaan selain kucing dan anjing, tidak dirasa lazim oleh beberapa responden yang memiliki hewan peliharaan. Bahkan di antara responden yang kehilangan anjing atau kucing, ada yang tidak menamakan hewan yang bersangkutan. Namun responden pada umumnya tidak memiliki keluhan atau pun kendala dalam memahami maksud dari item-item pada kedua alat ukur.

Kesesuaian Pengalaman

Kendala dalam kesesuaian pengalaman muncul dalam diskusi komite ahli dan uji coba (*pretesting*). Pada diskusi komite ahli, kesesuaian pengalaman menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kata-kata yang tepat dalam menggambarkan respon emosi seseorang terhadap beragam kehilangan. Hal ini pertama kali muncul dalam diskusi *synthesis* yang mempertimbangkan bahwa perasaan “*upset*” terhadap kehilangan seseorang dipahami sebagai sesuatu tidak serupa dengan perasaan “*upset*” terhadap kehilangan benda, seperti rumah atau mainan kesayangan. Diskusi ini dilanjutkan pada komite ahli dan para ahli juga mengkhawatirkan hal yang sama. Pada akhirnya, komite ahli bersepakat untuk menggunakan kata yang paling sederhana dan paling mirip dengan informasi yang ditemukan di lapangan perihal kehilangan ini. Dua dari tiga ahli adalah psikolog yang pernah dan/atau sedang menangani klien remaja. Mereka mengemukakan pendapat berdasarkan emosi yang ditemukan pada remaja yang melaporkan kehilangan oleh beragam sebab, sehingga ditetapkan penggunaan istilah dan ungkapan sebagaimana yang diujikan pada responden remaja. Pada tahap uji coba, responden tidak terkendala dalam memahami inti sari dari item-item dengan kata-kata menyinggung emosi ini.

Pada uji coba ada beberapa hal lain yang dikomentari dan menjadi kendala bagi responden, yang berhubungan dengan kesesuaian pengalaman. Pada PG-13 ada dua responden yang menyampaikan kebingungan terhadap item 10 (“Apakah kamu merasa kesulitan untuk memulai pertemanan baru atau menekuni hobi atau olahraga baru?”) dan 13 (“Apakah kamu lebih bermasalah di sekolah, dalam olahraga, di kegiatan lainnya yang kamu ikuti, dan bahkan di rumah sejak _____ meninggal?”). Kedua item ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran bagaimana kondisi berduka yang dialami pengisi alat ukur berpengaruh pada aktivitas dan kondisi yang dinilai menyenangkan dan biasa dilaksanakan sehari-hari. Dua responden merasa bahwa kedua item ini tidak berhubungan dengan kondisi berdukanya dan tidak merasa bahwa item-item ini tepat untuk diikuti sertakan dalam alat ukur. Hal ini dikarenakan mereka sendiri tidak mengalami kesulitan dalam segi tersebut ketika kehilangan keluarganya. Akan tetapi dua item ini tidak dihilangkan oleh peneliti dengan mempertimbangkan hanya dua responden yang melaporkan hal ini.

Responden uji coba melaporkan beragam hal yang dirasa janggal, namun tidak perlu dihapuskan dari keseluruhan PPTIM. Perasaan janggal ini dialami oleh responden ketika ditanyakan secara merinci mengenai orang yang berpisah dengan responden dengan beragam penyebab dan alasan selain kematian dan perpindahan tempat (item 3 dan item 4 dari bagian “Orang yang Dirindukan”). Responden sering meminta contoh untuk item 3 dan item 4 ini. Beberapa responden bahkan mengulang jawaban item 1 dan 2, karena menilai bahwa item 3 dan 4 dapat dijawab dengan orang yang sama. Pada akhirnya ditetapkan dengan peneliti untuk menambahkan contoh yang disepakati oleh responden (item 3: “...bertengkar, sibuk masing-masing, putus hubungan...” dan item 4: “...adopsi, cerai, menghilang, keguguran...”). Hal lain yang dirasakan janggal adalah beragam “hal” yang ditanyakan dan dirasakan kehilangan. Pengalaman kehilangan hewan peliharaan lebih mudah diterima oleh responden dibandingkan kehilangan benda, rumah atau hal lain. Beberapa responden mengaku cukup terkejut ketika melihat pertanyaan-pertanyaannya pertama kali, dengan alasan bahwa dirinya tidak pernah mengalami kehilangan hal-hal tersebut.

Selain orang dan hal yang ditanyakan, responden juga menyampaikan kebingungan ketika diminta informasi merinci mengenai pengalaman kehilangannya. Nama dan usia dari orang yang dirindukan sering menjadi suatu kendala bagi responden dalam menjawab. Ada keberagaman upaya yang muncul dari responden dalam menjawab dua informasi ini, diantaranya bertanya kepada anggota keluarga, memberikan nama panggilan, membuat prakiraan dan berusaha mengingat-ingat informasi tersebut. Untuk hal-hal yang dirindukan, nama hewan peliharaan terkadang menjadi kendala. Beberapa responden yang memiliki hewan peliharaan yang dirindukan tidak menamakan hewan mereka, sehingga pada akhirnya sekedar menyampaikan jenis hewannya. Apabila ada beberapa hewan yang sama, maka diberikan nomor untuk membedakan (“Anjing 1”, “Anjing 2”).

Walaupun demikian, untuk semua item dan bagian dari item yang dirasa janggal ini tetap dinilai penting dan sebaiknya dipertahankan dalam alat ukur oleh responden. Ada responden yang menyampaikan bahwa mereka membayangkan ada remaja yang mengalami kehilangan hal-hal tersebut dan perlu menyampaikan pengalaman kehilangan ini, sekalipun mereka sendiri tidak pernah mengalaminya. Respon dari beberapa responden yang berpendapat untuk mempertahankan item-item tersebut dapat dijelaskan dengan perkembangan remaja pada umumnya dalam peningkatan keterampilan dalam *perspective-taking*. Keterampilan ini memungkinkan remaja untuk memahami dan memprediksi situasi kondisi dan pengalaman internal (pikiran, perasaan, sikap, dsb.), bahkan sebelum dikomunikasikan kepadanya. Keterampilan ini meningkat dengan semakin bertambah umurnya dari remaja (Hall et al., 2021). Pada konteks penelitian ini, remaja yang menyampaikan pendapat untuk mempertahankan item diduga telah mencapai keterampilan *perspective-taking* yang cukup matang untuk memahami situasi kondisi dan pengalaman internal dari orang lain yang bersifat abstrak.

Kesesuaian Konseptual

Kendala pada aspek konseptual pada PG-13 dan PPTIM hanya terletak pada kata-kata yang berkaitan dengan emosi. Sebagaimana yang telah disampaikan pada aspek semantik dan aspek pengalaman, kosa kata Indonesia sangat terbatas dalam menggambarkan keberagaman pengalaman emosi manusia. Akan tetapi upaya penyesuaian perihal kata-kata yang berkaitan dengan emosi pada penelitian ini, ditemukan tidak berkendala pada tahap uji coba dan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pengalaman remaja di konteks Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Alat ukur PG-13 *Children Form* dan PPTIM yang telah melalui proses penyesuaian alat ukur berdasarkan tata laksana Beaton, dapat dinyatakan sesuai untuk digunakan pada remaja Indonesia. Proses penyesuaian mempertimbangkan aspek ketepatan secara bahasa, pengalaman nyata dan kenyamanan penggunaan pada remaja Indonesia yang beresiko atau sedang mengalami PGD. Penyesuaian ini juga mempertimbangkan beragam pengalaman kehilangan yang mungkin terjadi pada remaja di luar pengalaman pribadi yang dialami oleh responden pada tahap *pretesting*.

Walaupun secara praktis dan esensi utama dari kedua form dapat dinyatakan sesuai dalam penggunaan, ketepatan konstruk PGD yang diukur PG-13 perlu ditelusuri lebih lanjut. Beaton menyarankan adanya uji validitas lebih lanjut di luar proses penyesuaian alat ukur, untuk memastikan ketepatan pengukuran konstruk dengan alat ukur tersebut. Validitas konstruk PGD pada remaja Indonesia perlu diteliti lebih lanjut, terutama perihal ekspresi pengalaman dari kehilangan orang terdekat. Penelusuran dan perbandingan ekspresi pengalaman dari kehilangan dapat ditelusuri dari segi budaya yang mungkin mengarahkan ekspresi pengalaman, serta beragamnya identitas dari orang yang meninggal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriessen, K., Hadzi-Pavlovic, D., Draper, B., Dudley, M., & Mitchell, P. B. (2018). The adolescent grief inventory: Development of a novel grief measurement. *Journal of Affective Disorders, 240*, 203–211. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.07.012>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020, July 20). *Lindungi Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja Saat Masa Pandemi COVID-19 - BNPB*. <https://bnpb.go.id/berita/lindungi-kesehatan-jiwa-anak-dan-remaja-saat-masa-pandemi-covid19>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Jumlah Korban Meninggal, Hilang, dan Terluka Terkena Dampak Bencana Per 100.000 Orang*. Retrieved October 23, 2020, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1246/sdgs_13/3
- Beaton, D., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. (2007). Recommendations for the Cross-Cultural Adaptation of the DASH & QuickDASH Outcome Measures Contributors to this Document. *Institute for Work & Health, 1*.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Lippincott Williams & Wilkins, Inc., 25(24)*, 3186–3191.
- Boelen, P. A., Van De Schoot, R., Van Den Hout, M. A., De Keijser, J., & Van Den Bout, J. (2010). Prolonged Grief Disorder, depression, and posttraumatic stress disorder are distinguishable syndromes. *Journal of Affective Disorders, 125(1–3)*, 374–378. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2010.01.076>
- Braun, T., Ehrenbrusthoff, K., Bahns, C., Happe, L., & Kopkow, C. (2019). Cross-cultural adaptation, internal consistency, test-retest reliability and feasibility of the German version of the evidence-based practice

- inventory. *BMC Health Services Research*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4273-0>
- Djelantik, A. A. M. J., Smid, G. E., Mroz, A., Kleber, R. J., & Boelen, P. A. (2020). The prevalence of prolonged grief disorder in bereaved individuals following unnatural losses: Systematic review and meta regression analysis. *Journal of Affective Disorders*, 265, 146–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.01.034>
- ESTEIVAN, B. P., DE MIGUEL, C., PRIGERSON, H., GARCÍA, G. J., I, D. C., & (GEDUPROL), G. D. E. D. D. P. (2019). Adaptación transcultural y validación del cuestionario PG-13 para la detección precoz de duelo prolongado. *Medicina Paliativa*, 26(1), 22–35. <https://medes.com/publication/145559>
- Farinha-Silva, S., & Reis-Pina, P. (2020). COVID-19: From grief and mourning to prolonged grief disorder. In *Acta Medica Portuguesa* (Vol. 33, Issue 10). <https://doi.org/10.20344/amp.14701>
- Fiorini, J. J., & Mullen, J. A. (n.d.). *Understanding Grief and Loss in Children* (pp. 31–34). Retrieved June 16, 2020, from <https://www.counseling.org/knowledge-center/vistas/by-subject2/vistas-crisis/docs/default-source/vistas/understanding-grief-and-loss-in-children>
- Goveas, J. S., & Shear, M. K. (2020). Grief and the COVID-19 Pandemic in Older Adults. *The American Journal of Geriatric Psychiatry : Official Journal of the American Association for Geriatric Psychiatry*, 28(10), 1119–1125. <https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.06.021>
- Hall, H. K., Milleer, P. M. R., Mathew, -, Summers, J., & Isbel, - Benjamin. (2021). Longitudinal Research on Perspective Taking in Adolescence: A Systematic Review. *Adolescent Research Review*, 6, 125–150. <https://doi.org/10.1007/s40894-021-00150-9>
- Han, D. H., Lee, J. J., Moon, D.-S., Cha, M.-J., Kim, M. A., Min, S., Yang, J. H., Lee, E. J., Yoo, S. K., & Chung, U.-S. (2016). Korean Version of Inventory of Complicated Grief Scale: Psychometric Properties in Korean Adolescents. *J Korean Med Sci*, 31(1), 114–119. <https://doi.org/10.3346/jkms.2016.31.1.114>
- Işıklı, S., Keser, E., Prigerson, H. G., & Maciejewski, P. K. (2020). Validation of the prolonged grief scale (PG-13) and investigation of the prevalence and risk factors of prolonged grief disorder in Turkish bereaved samples. *Death Studies*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/07481187.2020.1745955>
- Jumlah Kecelakaan Lalu Lintas Naik 3 Persen pada 2019 | *Republika Online*. (n.d.). Retrieved October 20, 2021, from <https://nasional.republika.co.id/berita/q37i3n423/jumlah-kecelakaan-lalu-lintas-naik-3-persen-pada-2019>
- Killikelly, C., Bauer, S., & Maercker, A. (2018). The Assessment of Grief in Refugees and Post-conflict Survivors: A Narrative Review of Etic and Emic Research. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01957>
- Killikelly, C., & Maercker, A. (2017). Prolonged grief disorder for ICD-11: the primacy of clinical utility and international applicability. *European Journal of Psychotraumatology*, 8(sup6), 1476441. <https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1476441>
- Killikelly, C., Zhou, N., Merzhvynska, M., Stelzer, E.-M., Dotschung, T., Rohner, S., Sun, L. H., & Maercker, A. (2020). Development of the international prolonged grief disorder scale for the ICD-11: Measurement of core symptoms and culture items adapted for chinese and german-speaking samples. *Journal of Affective Disorders*, 277, 568–576. <http://10.0.3.248/j.jad.2020.08.057>
- Komischke-Konnerup, K. B., Zachariae, R., Johannsen, M., Nielsen, L. D., & O'Connor, M. (2021). Co-occurrence of prolonged grief symptoms and symptoms of depression, anxiety, and posttraumatic stress in bereaved adults: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders Reports*, 4, 100140. <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2021.100140>
- Kristensen, P., Dyregrov, K., Dyregrov, A., & Heir, T. (2016). Media exposure and prolonged grief: A study of bereaved parents and siblings after the 2011 utøya island terror attack. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 8(6), 661–667. <https://doi.org/10.1037/tra0000131>
- Lenger, M. K., Neergaard, M. A., Guldin, M.-B., & Nielsen, M. K. (2020). Poor physical and mental health predicts prolonged grief disorder: A prospective, population-based cohort study on caregivers of patients at the end of life. *Palliative Medicine*, 34(10), 1416–1424. <https://doi.org/10.1177/0269216320948007>
- Pohlkamp, L., Kreicbergs, U., Prigerson, H. G., & Sveen, J. (2018). Psychometric properties of the Prolonged Grief Disorder-13 (PG-13) in bereaved Swedish parents. *Psychiatry Research*, 267, 560–565. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.06.004>
- Prigerson, H. G., Boelen, P. A., Xu, J., Smith, K. V., & Maciejewski, P. K. (2021). Validation of the new DSM-5-TR criteria for prolonged grief disorder and the PG-13-Revised (PG-13-R) scale. *World Psychiatry*, 20(1), 96–106. <https://doi.org/10.1002/wps.20823>
- Saez-flores, E., Tonarely, N. A., Barker, D. H., & Quittner, A. L. (2018). *Examining the Stability of the Hospital Anxiety and Depression Scale Factor Structure in Adolescents and Young Adults With Cystic Fibrosis : A Confirmatory Factor Analysis*. 43(January), 625–635. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsx155>
- Spuij, M., Reitz, E., Prinzie, P., Stikkelbroek, Y., de Roos, C., & Boelen, P. A. (2012). Distinctiveness of symptoms

- of prolonged grief, depression, and post-traumatic stress in bereaved children and adolescents. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 21(12), 673–679. <https://doi.org/10.1007/s00787-012-0307-4>
- Stelzer, E.-M., Zhou, N., Maercker, A., O'Connor, M.-F., & Killikelly, C. (2020). Prolonged Grief Disorder and the Cultural Crisis. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02982>
- Tang, S., & Xiang, Z. (2021a). Who suffered most after deaths due to COVID-19? Prevalence and correlates of prolonged grief disorder in COVID-19 related bereaved adults. *Globalization and Health*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00669-5>
- Tang, S., & Xiang, Z. (2021b). Who suffered most after deaths due to COVID-19? Prevalence and correlates of prolonged grief disorder in COVID-19 related bereaved adults. *Globalization and Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00669-5>
- UNICEF. (n.d.). *Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF*. Retrieved October 14, 2021, from <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>
- Verdery, A. M., Smith-Greenaway, E., Margolis, R., & Daw, J. (2020). Tracking the reach of COVID-19 kin loss with a bereavement multiplier applied to the United States. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(30), 17695 LP – 17701. <https://doi.org/10.1073/pnas.2007476117>
- Weill Cornell Medicine. (n.d.). *Assessment and Tools*. [https://endoflife.weill.cornell.edu/research/assessments and tools](https://endoflife.weill.cornell.edu/research/assessments-and-tools)